

# Tadrís

## Jurnal Pendidikan Islam

Volume 7 Nomor 2 Desember 2012

ISSN : 1907- 672X

Kurikulum Pendidikan Islam  
Perspektif Ibn Khaldun

Profil Guru Ideal  
dalam Pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Perubahan-perubahan Pendidikan  
di Pesantren Tradisional (Salafi)

Budaya Madrasah:  
Strategi Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

# **Tadrîs**

## **Jurnal Pendidikan Islam**

---

Terbit dua kali setahun, setiap bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan hasil kajian filosofis, empiris, dan operasional tentang pendidikan Islam

---

**Ketua Penyunting:**  
Mohammad Kosim

**Penyunting Pelaksana:**  
Siswanto  
Nor Hasan  
Waqiatul Masrurah  
Abd. Mukhid  
M. Muchlis Solichin  
Edi Susanto  
Atiqullah  
Fathol Halik

**Distributor:**  
Abdurahman  
Saiful Rahman

---

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Sekretariat Jurnal Tadrîs: Jalan Pahlawan Km 4 Pamekasan 69371  
Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551.

[www.tadrîs.stainpamekasan.ac.id](http://www.tadrîs.stainpamekasan.ac.id) E-mail : [tadrîs@stainpamekasan.ac.id](mailto:tadrîs@stainpamekasan.ac.id)

---

**Tadrîs** diterbitkan oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. Terbit pertama kali tahun 2006 berdasar Surat Keputusan Ketua STAIN Pamekasan Nomor: Sti.21.3/PP.00.9/91/2006.

---

**Penyunting** menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan/dipublikasikan di media cetak. Format dan tata aturan karya tulis yang akan dimuat dapat dilihat di halaman sampul belakang. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang akan dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

---

**Tadrîs**  
**Jurnal Pendidikan Islam**

---

Volume 7 Nomor 2 Desember 2012

ISSN 1907 - 672X

---

**Artikel**

- Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun  
*Ismail* : 151-177
- Profil Guru Ideal dalam Pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi  
*Halimatus Sa'diyah* : 178-197
- Perubahan-perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi)  
*Rudy Al Hana* : 198-213
- Budaya Madrasah: Strategi Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan  
*Siswanto* : 214-228
- Kandungan Agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah  
*Mohammad Kosim* : 229-249
- Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Islam  
*Busahwi* : 250-267
- Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan  
*Sarkawi* : 268-289
- Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak pada Keluarga Pegawai  
*Ghafiqi Farook Abadi*: 290-309

**Indeks**

# PERUBAHAN-PERUBAHAN PENDIDIKAN DI PESANTREN TRADISIONAL (SALAFI)

Rudy Al Hana

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Email: rudialhana@yahoo.co.id

**Abstrak:** Ada dua persoalan yang dihadapi pesantren. *Pertama*, primer, yaitu persoalan bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diembannya kepada masyarakat masa kini sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. *Kedua*, sekunder, bagaimana menguasai sesuatu yang kini dikuasai orang lain. Akan menjadi preseden buruk jika pesantren hanya memilih peran moral saja, tanpa disertai dengan mutu penyuguhannya, sehingga yang akan terjadi adalah semakin melemahnya hak hidup pesantren di tengah kehidupan abad ini. Dalam perkembangannya, pesantren tradisional (salafi) menyadari kenyataan ini, dengan melakukan aktualisasi pemaknaan tradisional (salafi). Pesantren ini telah memberikan peran nyata dan mengembangkan pesantrennya sebagai upaya mengantisipasi perkembangan zaman, sehingga keberadaan pesantren salafi tetap eksis di era global, tentunya diharapkan tidak meninggalkan nilai-nilai kesalafiyahnya yang masih relevan.

**Kata Kunci :** Perubahan, pesantren, salafi, dan globalisasi

**Abstract:** *Pesantren* is facing to problems. Firstly, the issue of how to present the message of moral values to the society to be relevant and keep its appeal. Secondly, how to master what is now possessed by others. It would be a bad precedent if *pesantren* simply teaches moral value, without upgrading its quality, so *pesantren* lose its central roles in this present century. Through its development, the traditional *pesantren* (salafi) has been aware of these facts by actualizing the traditional meaning of *salaf*. *Pesantren* has been contributed through its roles and develops to meet the changes in this global era that traditional *pesantren* (salafi) sustainably survives and keeps its relevant traditional values.

**Keywords:** Change, pesantren, salafi, and globalization

## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya indentik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.<sup>1</sup>

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, santri, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.<sup>2</sup> Salah satu tradisi agung pesantren yang ada di Indonesia adalah pengajaran agama Islam, yang bertujuan mentransformasikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Kata “tradisional” ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.<sup>3</sup>

Mengingat penyebaran pesantren cukup luas dan merata, dapat dipahami bahwa berpengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Karena itulah, variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Kategori pesantren bisa dilihat dari berbagai perspektif; dari segi kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari segi kurikulum, Arifin mengelompokkan pesantren menjadi; pesantren modern, pesantren *takhassus* ilmu alat, ilmu fiqh, ilmu hadits, ilmu tariqat/tasawuf dan *qirâ'at al-Qur'ân* dan pe-

---

<sup>1</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS,1994), hlm.6.

<sup>2</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 44.

<sup>3</sup>Rafiq A. et.al., *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 1-2.

santren campuran.<sup>4</sup> Berdasarkan kemajuan muatan kurikulum, Martin van Bruinessen membagi pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-Qur'an. Pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa Arab, dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah, dan ilmu tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.<sup>5</sup>

### Tipologi Pesantren

Dalam membuat tipologi pesantren, Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sementara pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.<sup>6</sup>

Di samping itu, ia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah biasanya memiliki seribu sampai dua ribu santri dan pengaruhnya dari berbagai kabupaten. Pesantren biasanya mempunyai santri lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.<sup>7</sup>

Senada dengan Dhofier, Jamal Ma'mur Asmani membagi pesantren menjadi tiga macam. Pertama, pesantren salaf *an-sich*, seperti Sarang Rembang, Langitan Tuban dan Lirboyo Kediri. Pesantren model ini menerapkan pengajaran hanya terbatas pada kitab kuning, intensifi-

---

<sup>4</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t), hlm.16.

<sup>5</sup>Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencari Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1990), hlm. 21.

<sup>6</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 44.

kasi musyawarah atau bahthul masail, dan berlakunya sistem diniyah. Kultur dan paradigma berpikrinya didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadlu' yang berlebihan, *zuhud*, *qanâ'ah*, *barakah* atau *akhirat oriented*.

Beberapa kelebihan dari pesantren model ini, adalah semangat mempengaruhi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif, karena dia tertantang untuk menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah dan tumbuhnya mental *entrepreneurship*.

Kedua, pesantren modern *an-sich*, seperti pondok modern Gontor dan Zaitun Indramayu. Pondok model ini menekankan penguasaan pada bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning, kurikulum mengadopsi kurikulum modern, lentur terhadap term-term *tawâdlu'*, *barakah* dan sejenisnya. Penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah terhadap penguasaan khazanah klasik.

Ketiga, pesantren semi salaf-semi modern, seperti Tebuireng dan Tambak Beras di Jombang serta Asembagus di Situbondo. Karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab salaf, ada kurikulum modern, seperti bahasa Inggris, fisika dan matematika, mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan dan ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk santri, seperti buletin, majalah, seminar, bedah buku, dan lain-lain. Bergesernya nilai *barakah*, *tawadlu'*, dan *zuhud*. Orientasi ukhrawi dan perjuangannya pada masyarakat menjadi berkurang.<sup>8</sup>

Kategori pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam perspektif ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: *pertama*, memiliki santri yang tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikatif, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mem-

---

<sup>8</sup>Jamal Ma'mur Asmari, "Diakletika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman" dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 7-10.

pelajari pengetahuan agama dan umum. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.<sup>9</sup>

A. Qodri Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik sekolah keagamaan maupun sekolah umum;
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional;
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah;
- d. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian; dan
- e. Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>10</sup>

Mencermati kategori pesantren di atas, secara garis besar pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning.<sup>11</sup> Di antara pesantren ini ada yang mengelola madrasah ataupun sekolah umum, bahkan perguruan tinggi. Murid atau mahasiswa boleh tinggal di dalam ataupun di luar

---

<sup>9</sup>Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi*, hlm. 17.

<sup>10</sup>A. Qodri Azizy, "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM. Nurul Huda dan Abdul Khaliq (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. viii.

<sup>11</sup>Jika ditelusuri, kitab kuning memberikan definisi-definisi yang jelas tentang disiplin ilmu. Teks-teks yang ada pada kitab kuning mempunyai konotasi khas yang menjadi peringatan bagi para santri bagaimana mengkaji kitab dengan teks-teks semacam itu. Misalnya, jika suatu kitab diawali dengan *i'lam*, yang artinya, "ketahuilah!", si santri harus siap-siap untuk menghadapi dan memahami kitab itu pada tingkat kesulitan yang tinggi. Akan tetapi, jika telah dapat dikuasai, pengamalannya relatif mudah. Namun, jika kitab kuning diawali dengan kalimat biasa, umumnya kitab itu mudah dipahami. Akan tetapi pengamalan isi kandungannya malah tidak mudah. Baca, Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam* (Yogyakarta: Teraju, 2003), hlm. 142.

pondok. Tapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara *sorogan* atau *bandongan*.<sup>12</sup> Kedua, pesantren modern, pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, hanya sebagai pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu pula sistem yang diterapkan, seperti sistem *sorogan* dan *bandongan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah umum.<sup>13</sup>

Di samping itu, pembagian kategori pesantren yang didasarkan pada jenis santrinya menjadi tiga macam yaitu, pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa. Dalam perkembangan selanjutnya, ada tiga bentuk pesantren mahasiswa yaitu pertama, model pengasramaan dalam perguruan tinggi, misalnya, UIN Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kedua, pesantren yang kemudian membuka PTAI dan kebanyakan mahasiswanya adalah santri pesantren itu, seperti pondok Gontor, Ponorogo dengan ISID, pesantren Nurul Jadid Proboinggo dengan IAINJ, serta pesantren Tebuireng Jombang dengan IKAHA. Ketiga, membangun pesantren yang mengkhususkan diri untuk menerima santri dari kalangan mahasiswa, seperti pesantren al-Hikam Malang, asuhan K.H. Hasyim Muzadi atau An-

---

<sup>12</sup>*Bandongan* dan *sorogan* memungkinkan santri belajar secara tuntas, atau dalam teori belajar modern dinamakan *mastery learning*. Dalam metode *bandongan*, kiai, membaca kitab dan menerjemahkan untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara santri mendengarkan dan ikut membaca kitab itu sambil memberi "makna gandel" di atas kitabnya. Dalam *bandongan*, santri diberi kesempatan untuk bertanya, sementara catatan yang ada di dalam kitabnya itu untuk membantu santri ketika melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab itu. *Sorogan* adalah kelanjutan dari metode *bandongan*. Dengan *sorogan*, seorang santri diajak kiainya memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan, secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab, kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kitab itu secara tuntas. Baca Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 151.

<sup>13</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.156-157.

Nur Surabaya, asuhan K.H. Ghazali Said.<sup>14</sup> Kategorisasi di atas setidaknya membantu pemahaman tentang bentuk-bentuk pesantren yang sangat heterogen.

### **Pesantren Tradisional (Salafi)**

Dalam kaitan dengan pengertian pesantren salafi, para pemerhati pesantren memberikan definisi yang berbeda-beda. Menurut Husni Rahim, pesantren salafi adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) oleh ulama-ulama abad pertengahan.<sup>15</sup> Sedangkan Assegaf memberikan kriteria pesantren salafiyah adalah pesantren yang non-klasikal, tradisional dan mengajarkan agama Islam murni.<sup>16</sup> Selain kriteria yang sama dengan dua pemerhati pesantren di atas, Asmani menambahkan kultur dan paradigma berpikirkannya didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawâdlu'* yang berlebihan, *zuhud*, *qanâ'ah*, *barakah* atau *akhirat oriented*.

Dalam profil pondok pesantren Mu'adalah, Kemenag mendefinisikan salafi adalah "lama" atau "tradisional", dan pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agam Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan tidak didasarkan atas suatu waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik ke jenjang kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya.<sup>17</sup> Ridlwan Nasir mendefinisikan pesantren salaf dengan pesantren yang di dalamnya

---

<sup>14</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pesantren Mahasiswa Transformatif Sebagai Upaya Pemberdayaan Mahasiswa PTAI", *Jurnal Menara Tebuireng* (Vol.3, No.1, Tahun 3 September 2006), hlm. 93.

<sup>15</sup>Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 76.

<sup>16</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta, Kurnia Kalam, 2005), hlm. 185-186.

<sup>17</sup>Baca *Profil Pondok Pesantren Muadalah* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam/Direktor Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, Pertama, 2004), hlm.15.

ada pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.<sup>18</sup> Menurut In'am Sulaiman, selain ciri-ciri di atas, ciri kesalafian pesantren ditandai dengan keterlibatan para santri dalam kegiatan olah batin (*riyâdlah*), kegiatan riyadhoh ini dilakukan oleh santri secara rutin dengan membaca *kalimah thayyibah*/wirid yang diijazahkan oleh pengasuhnya.<sup>19</sup>

Beberapa ciri khas dari pesantren salaf adalah, pertama, adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (kutub atturats). Kedua, masih diberlakukannya sistem *wetonan*, *bendongan* dan *sorogan* dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. Ketiga, saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas--disebut juga dengan sistem klasikal--namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning alias kitab klasik. Keempat, secara umum hubungan emosional kiai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. Kelima, materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu sosial tidak atau sangat sedikit diajarkan di pondok salaf. Keenam, pondok salaf yang murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal SD/MI MTs/SMP SMA/MA apalagi perguruan tinggi yang kurikulumnya berada di bawah Kemendiknas atau Kemenag. Kalau ada sekolah dengan jenjang MI, MTs dan MA biasanya memakai kurikulum sendiri. Sekolah semacam ini disebut dengan madrasah diniyah. Di antara pesantren salaf terkenal yang tetap mempertahankan sistem salaf dan masih memiliki banyak santri (tiga ribu lebih) adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang kesemuanya berada di Jawa Timur<sup>20</sup>

Menurut Hamdan Farchan, pesantren tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet I, 2005), hlm. 87.

<sup>19</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi* (Malang :Madani,2010), hlm. 80.

<sup>20</sup><http://www.alkhoirrot.net/2011/09/pondok-pesantren-salaf.html>. diakses tgl 2-10-2012

- a. Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada kiai yang kemudian diterjemahkan oleh para pengurus pondok;
- b. Terikat kuat pada figur kiai;
- c. Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional, berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kiai mengajar, santri mendengarkan secara seksama; dan
- d. Bangunan asrama santri tidak tertata rapi dan terkesan semrawut.<sup>21</sup>

Dari definisi pesantren salaf yang dikemukakan para pemerhati pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pesantren tradisional (salafi) memiliki ciri-ciri utama, yaitu:

- a. Mengajarkan murni agama Islam dengan referensi kitab-kitab klasik (kitab kuning) ulama abad pertengahan dengan sistem *bandongan* dan *wetonan*. Jika ada sistem klasikal sebagai perwujudan madrasah diniyah dengan inti pengajaran agama Islam dan kurikulumn dibuat sendiri;
- b. Kemampuan para santri menguasai ilmu agama didasarkan oleh pada penguasaan kitab tertentu dengan tingkat kesukaran yang berbeda, sehingga lama waktu mondok tidak bisa dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat keilmuan santri;
- c. Hubungan emosional antara kiai dan santri lebih dekat karena kiai memiliki peran "sentral" dalam semua proses pendidikan di pesantren salaf;
- d. Pemberian "ijazah" (pengakuan/keperyaan kiai pada santri) atas kemampuan ilmu agama Islam tertentu atau amalan dzikir tertentu masih sangat dominan dan ijazah formal bukan merupakan prioritas santri; dan
- e. Kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawâdlu'* yang berlebihan, *zuhud*, *qanâ'ah*, *barakah* atau *akhirat oriented*.
- f. Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat oleh kiai dan diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren.

---

<sup>21</sup>Hamdan Farchan, et.al., *Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 1-2.

## Perubahan-Perubahan dalam Pendidikan Pesantren Tradisional (Salafi)

In'am Sulaiman menduga eksistensi pesantren salafi tidak terlepas dari kepercayaan dari pengguna, kepercayaan dan dukungan ini tercermin dari tindakan wali santri untuk memasukkan anaknya ke lembaga tersebut, dan tindakan wali santri itu tentunya dengan penuh kesadaran dan motif tertentu. Motif para wali santri itu diantaranya karena pesantren salafi memiliki keistimewaan, yaitu proses pendidikan dilakukan secara terus-menerus, tidak terbatas dalam kegiatan tatap muka tapi juga di luar kegiatan tatap muka. Selain itu pendidikan ekstra-kurikuler mendapatkan tempat yang istimewa sehingga para ustadz bisa mengembangkan gagasan penting untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian.<sup>22</sup>

Peran penting pesantren, termasuk pesantren salaf adalah penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam di masyarakat. Di sisi lain, untuk mempertahankan jati dirinya sebagai instituti pendidikan tradisional, pesantren harus melakukan seleksi ketat dalam pergaulan dengan dunia luar atau masyarakat yang tidak jarang malah menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang digariskan pesantren. Akibatnya terjadi tarik-menarik antar keduanya. Pemilihan pada salah satu sisi berarti akan menghilangkan keutuhan misinya, terlebih lagi bila menghilangkan kedua sisi itu secara bersama. Barangkali karena kondisi dilematis inilah pesantren kemudian dinilai tidak mampu lagi memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam melakukan transformasi sosial, bahkan yang terjadi adalah adanya jurang pemisah antara pesantren dan masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Sukanto, akibat perkembangan pendidikan formal yang tidak diimbangi dengan pendidikan pesantren, khususnya pengetahuan dasar tentang bahasa Arab, maka santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, pada periode 1980-an lebih menguasai pengetahuan umum daripada pengetahuan membaca kitab kuning. Lulusan pondok pesantren Darul Ulum lebih senang melanjutkan

---

<sup>22</sup>In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010.), hlm.19-20.

<sup>23</sup> Saefudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.hlm.202-203.

studinya ke perguruan tinggi daripada ke pondok pesantren lainnya yang lebih tinggi. Dan cukup dominan pula bahwa tamatan sekolah di pondok pesantren Darul Ulum tidak bisa membaca kitab kuning. Bergesernya sistem *salaf* ke sistem *khalaf* tidak berarti bergeser pula tujuan dasar lembaga ini, karena masih tetap mencirikan Islam sebagai dasar pengembangannya.<sup>24</sup> Kecenderungan menurunnya animo santri belajar kitab kuning juga ditemukan oleh Ridlwan Nasir, di pondok Pesantren Tebuireng setelah membuka pendidikan formal dengan mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag atau Kemendiknas.<sup>25</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan Badri atas pesantren Salaf *Nurul Ummah* Kotagede dan *As-Syafi'iyah* Mlangi di Yogyakarta telah mengalami berbagai pergeseran dan kesadaran baru, mulai pola pengelolaan pesantren, penentuan peran dan tujuan pesantren di masyarakat, hingga memahami makna tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal literatur kitab kuning misalnya, sudah berdasarkan pada struktur kitab, dimana pilihan-pilihan kitab tidak lagi ditetapkan secara kultural "asal ngaji kitab" melainkan telah terbingkai dalam satuan-satuan disiplin keilmuan, sesuai dengan kurikulum yang ada.<sup>26</sup>

Dari penelitian Muhtarom di tiga pondok pesantren Salafi di Kabupaten Pati Jawa Tengah, ditemukan bahwa pondok pesantren tradisional di era globalisasi ternyata masih memainkan perannya di era globalisasi dalam menjalankan sistem nilai dan menjalankan fungsi-fungsi tradisionalnya lewat pembelajaran, dan sampai sekarang kehadirannya di tengah masyarakat tetap dibutuhkan terutama produk keulamaannya. Walaupun demikian, menurut Muhtarom pondok pesantren salafi dalam mengantisipasi arus globalisasi sepatutnya menyempurnakan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan perkembangan global.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1999), hlm. 149.

<sup>25</sup>Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 314-315

<sup>26</sup>Badri, et.al, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm. 294-295.

<sup>27</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 10, 238.

Dalam pengamatan penulis, di beberapa pesantren Salafi di Jawa Timur seperti Pondok Pesantren Langitan Tuban, Sidogiri Pasuruan, dan Lirboyo Kediri telah terjadi pergeseran pemaknaan salafi. Yang dimaksud pergeseran makna di sini adalah pesantren tradisional (salafi) telah melakukan aktualisasi pemaknaan, ataupun adanya kegiatan-kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh pesantren salafi, dan kegiatan-kegiatan itu berbeda dengan ciri-ciri pesantren tradisional (salafi) yang didefinisikan oleh para pemerhati pendidikan Islam di atas.

Di pondok pesantren Langitan ada program kejar paket A sampai C yang dikelola oleh salah seorang keluarga "ndalem" yang bisa diikuti oleh santri Langitan. Menurut pantauan Gus Adib, ada sekitar dua puluh persen santri secara diam-diam mendapatkan ijazah formal baik lewat kejar paket maupun lainnya.<sup>28</sup> Ijazah formal yang dulunya dianggap "tidak penting dan kurang dihargai" oleh para santri pondok pesantren Langitan, sekarang sudah mulai dianggap penting dan dihargai.

Di pondok pesantren Lirboyo, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tribakti (YPIT) pada tahun 1986 membuka lembaga pendidikan mulai Taman kanak-kanak sampai Madrasah Aliyah dengan kurikulum Kementerian Agama, karena dikhawatirkan mengganggu sistem pembelajaran yang ada pada MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi'in) yang salafi, lembaga pendidikan baru ini kemudian ditempatkan di luar pondok (sekitar 2 Km) dari pondok. Pada tahun 1995, salah satu cucu KH Mahrus Aly, Aina Ainaul Mardiyah mendirikan satu unit pesantren yang bernama pesantren salafi terpadu Ar-Risalah yang menyelenggarakan pendidikan formal SD sampai SMA dengan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Pendirian ini juga mendapat tekanan untuk tidak meninggalkan kesalafiyahan dengan tidak meninggalkan pendidikan diniyah. Dalam perkembangannya, pendidikan diniyah ini dijadikan daya tarik oleh manajemen pesantren untuk menarik santri baru.<sup>29</sup> Di

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Gus Adib Tgl 13 September 2012.

<sup>29</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri :IAIT Press, 2008), hlm.82-83. Penulis juga mendapat informasi dari dosen Fakultas Dakwah yang sudah lama berkecimpung di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo (Universitas Tribakti). Berdasarkan pengamatannya, setelah mendirikan banyak lembaga

pesantren ini pendidikan diniyah yang salafiyah telah dipoles/diberi nuansa pendidikan formal.

Di Pesantren Sidogiri terjadi pengembangan yang cukup pesat dalam bidang kewirausahaan. Koperasi pesantren Sidogiri memiliki bidang usaha, diantaranya; kecap Sidogiri, minyak goreng Sidogiri, toko swalayan, baju Sidogiri, beras Sidogiri, dan kopyah Sidogiri dengan omset milyaran. Dari pengamatan penulis, pesantren Sidogiri adalah pesantren salafi yang paling maju dalam pengembangan kewirausahaan di Jawa Timur.

Mujamil Qomar mengusulkan empat pola pengembangan pesantren salafi. *Pertama*, model pengembangan yang menekankan kemampuan santri pada pendalaman ajaran Islam melalui literatur-literatur atau sumber-sumber yang asli ditambah kemampuan mendahwahkan Islam sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman baik skala lokal, nasional maupun internasional. *Kedua*, pengembangan yang menekankan kemampuan santri pada pendalaman ajaran Islam melalui literatur-literatur atau sumber-sumber yang asli ditambah kemampuan untuk meneliti (menggali, menemukan dan mengembangkan) khazanah keislaman. *Ketiga*, model pengembangan yang menekankan kemampuan santri pada pendalaman ajaran Islam melalui literatur-literatur atau sumber-sumber yang asli ditambah kemampuan kewirausahaan. *Keempat*, model pengembangan yang menekankan kemampuan santri pada pendalaman ajaran Islam melalui literatur-literatur atau sumber-sumber yang asli, kemudian ditambah dengan konsentrasi keahlian. Konsentrasi ini dibentuk berdasarkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi sehingga jumlahnya tergantung kebutuhan.<sup>30</sup>

## Penutup

Ciri-ciri utama pesantren tradisional (salafi) adalah mengajarkan murni agama Islam dengan referensi kitab-kitab klasik, kemampuan para santri diukur dari menguasai ilmu agama dengan kitab kuning

---

pendidikan formal ada kecenderungan adanya pergeseran pemaknaan ijazah formal dari para santri pondok pesantren Salafi Lirboyo.

<sup>30</sup>Mujamil Qomar, *Model-Model Pengembangan Pesantren Salafiyah* (Jurnal Episteme Vol.2 Nomor 1 Juni 2007), hlm.15-16.

yang terstandar, kiai memiliki peran sentral, pemberian "ijazah" (pengakuan/keperayaan kiai pada santri) masih sangat dominan dan ijazah formal bukan merupakan prioritas santri, Kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawâdlu'* yang berlebihan, *zuhud*, *qanâ'ah*, *barakah* atau *akhirat oriented*, dan tidak memiliki manajemen dan administrasi modern.

Dalam perkembangannya pesantren salafi telah melakukan aktualisasi sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Pesantren Langitan Tuban dikenalkan ijazah formal mulai paket A sampai paket C, pesantren Lirboyo Kediri dengan pendidikan salafiyah (diniyah) yang dipoles/diberi nuansa pendidikan formal, dan pesantren Sidogiri Pasuruan dengan santri diberi pendidikan kewirausahaan sekaligus praktiknya yang cukup berkembang dan maju.

Untuk pengembangan selanjutnya di pesantren salafi perlu diadakan literatur tambahan dari apa yang ada di kitab kuning, sehingga santri mampu mendakwahkan agama Islam di era global dan mampu melakukan kajian dan penelitian, serta pengembangan ajaran Islam, dan yang tidak kalah penting santri dikenalkan dengan dunia kewirausahaan. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

#### Daftar Pustaka

- Rafiq, A. et.al., *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Azizy, A. Qodri, "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM. Nurul Huda dan Abdul Khaliq (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Anwar, Ali, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008.
- Asmari, Jamal Ma'mur. "Diakletika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman" dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

- Assegaf, Abd. Rahman. *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta, Kurnia Kalam, 2005.
- Badri, et.al. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Farchan, Hamdan, et.al. *Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- <http://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-salaf.html>. diakses tgl 2-10-2012
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, tt.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Model-Model Pengembangan Pesantren Salafiyah*. Jurnal Episteme Vol.2 Nomor 1 Juni 2007.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Profil Pondok Pesantren Muadalah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam/Direktor Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, Pertama , 2004.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Rahim, Husni. *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1999.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- Van Bruinessen, Martin. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencari Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1990.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah "Pesantren Mahasiswa Transformatif Sebagai Upaya Pemberdayaan Mahasiswa PTAI". *Jurnal Menara Tebuireng*, Vol.3, No.1, Tahun 3 September 2006.
- Zuhri, Saefudin, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.